

Peluang Dan Ancaman Perdagangan Produk Kakao Dan Kebijakan Untuk Mengatasinya : Studi Kasus Indonesia Dengan Malaysia

Tia Octaviany¹, Sandri Antora², Yanatul Asnah³, Ai Nursiti⁴

Universitas Pelita Bangsa
tiaoctaa4@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan dalam perdagangan internasional karena situasi pasar dunia telah memasuki masa globalisasi. Jika suatu negara mampu mengekspor dan mengimpor suatu komoditas, maka negara tersebut akan mengkhususkan diri dalam pembuatan komoditas tersebut, yang akan menghasilkan peningkatan produktivitas negara tersebut dengan menurunkan biaya produksi setiap unitnya. Secara khusus, hal ini memerlukan apa yang disebut perdagangan intra-industri, yaitu pertukaran barang yang berasal dari sektor industri yang sama. Mayoritas ekspor kakao Indonesia masih berbahan dasar biji kakao, padahal Indonesia merupakan eksportir kakao terbesar ketiga di dunia. Akibatnya, Indonesia kehilangan sejumlah besar nilai yang mungkin diperoleh dari barang turunan kakao. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perdagangan intra industri komoditas kakao asal Indonesia dan Malaysia.

Kata Kunci : Intra Industri Trade, Perdagangan Internasional, Kakao

ABSTRACT

Globalization has brought changes in international trade because the world market situation has entered a period of globalization. If a country is able to export and import a commodity, then that country will specialize in manufacturing that commodity, which will result in an increase in the country's productivity by lowering the cost of producing each unit. In particular, this requires so-called intra-industry trade, that is, the exchange of goods originating from the same industrial sector. The majority of Indonesian cocoa exports are still made from cocoa beans, even though Indonesia is the third largest cocoa exporter in the world. As a result, Indonesia loses a large amount of value that might be obtained from cocoa-derived goods. The main objective of this research is to determine the extent of intra-industry trade in cocoa commodities from Indonesia and Malaysia.

Keywords : Intra Industry Trade, Internasional Trade, Cocoa

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, Indonesia dan Malaysia telah menjalin hubungan erat sebagai negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Kedekatan geografis membuat kedua bangsa saling terkoneksi, tidak hanya dalam hal budaya dan bahasa, tetapi juga dalam hal ekonomi dan perdagangan. Meskipun memiliki kekhasan masing-masing, Indonesia dan Malaysia saling melengkapi kebutuhan ekonomi satu sama lain. Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah, sementara Malaysia lebih unggul dalam sektor industri dan jasa.

Seiring berjalannya waktu, hubungan perdagangan antara kedua negara terus menguat dan berkembang. Namun, kedua negara menyadari bahwa untuk meningkatkan daya saing ekonomi regional, diperlukan upaya yang lebih besar dalam memfasilitasi perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, pada tahun 1992, Indonesia dan Malaysia bersama-sama dengan negara-negara ASEAN lainnya, menandatangani pembentukan ASEAN Free Trade Area (AFTA).

SEJARAH KERJASAMA INDONESIA-MALAYSIA

AFTA menjadi tonggak sejarah bagi perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara. Melalui skema Common Effective Preferential Tariff (CEPT), negara-negara ASEAN termasuk Indonesia dan Malaysia secara bertahap menghapuskan tarif bea masuk dan hambatan non-tarif lainnya dalam perdagangan intra-kawasan. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan kawasan ekonomi yang terintegrasi dan memperkuat daya saing global ASEAN.

Bagi Indonesia dan Malaysia, AFTA membuka peluang baru bagi perdagangan bebas antara kedua negara. Barang-barang seperti minyak bumi, gas alam, produk pertanian, elektronik, dan manufaktur dapat diperdagangkan dengan lebih lancar dan biaya yang lebih rendah. Tidak hanya itu, AFTA juga mendorong peningkatan investasi lintas batas antara kedua negara, sehingga menciptakan sinergi ekonomi yang lebih kuat.

Perdagangan bebas dalam kerangka AFTA telah memperkuat hubungan ekonomi Indonesia-Malaysia dan mengantarkan kedua negara menuju integrasi ekonomi yang lebih dalam di kawasan Asia Tenggara. Dengan kerja sama yang erat dan komitmen yang kuat, perdagangan bebas antara Indonesia dan Malaysia terus berkembang, menjadi pilar penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat kedua negara.

Jenis kerjasama ekonomi yang dikenal sebagai perdagangan internasional terjadi ketika dua negara terlibat dalam ekspor dan impor produk dan jasa. Suatu negara masih dapat memproduksi komoditas lain dan barang kebutuhan pokok jika mampu mengimpor dan mengekspor komoditas. Hal ini memerlukan apa yang disebut perdagangan intra-industri, atau TI, yaitu perdagangan barang dalam industri yang sama (Salvatore, 2014).

KOMODITAS PERDAGANGAN INDONESIA-MALAYSIA

Nilai perdagangan produk Indonesia dan Malaysia meningkat 42,74% (yoy) menjadi US\$21,45 miliar pada tahun 2021, menurut database perdagangan PBB (UN Comtrade). Nilai perdagangan belum setinggi ini dalam tujuh tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021, Malaysia menerima 48,25% (yoy) lebih banyak produk dari Indonesia dibandingkan impor, dengan peningkatan komoditas yang diekspor sebesar 36,31% (yoy).

Epidemi COVID-19 telah berlalu terbukti dengan peningkatannya. Pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai perdagangan akibat epidemi yang memaksa Indonesia dan Malaysia untuk memasak operasi komersial.

Surplus sebesar US\$ 35,34 miliar dibukukan Indonesia pada neraca perdagangan barang secara keseluruhan pada tahun 2021. Penawaran harga komoditas menjadi pendorong utama kelebihan tersebut. Pada tahun 2022 terjadi pertumbuhan total perdagangan antara Indonesia dan Malaysia sebesar 30,37 persen, mencapai USD 27,9 miliar, naik dari USD 21,4 miliar pada tahun 2022. Dengan pertumbuhan sebesar 18,13 persen dari tahun 2021 hingga 2022, Indonesia menghasilkan surplus sebesar USD 3,0 miliar. Untuk ekspor Indonesia, Malaysia berada di peringkat kelima, dan untuk impor Indonesia, Malaysia berada di peringkat keempat.

Table 1 Perkembangan Ekspor Indonesia Menurut Komoditi Dan Negara Tujuan Januari - Desember 2021 Dan 2022

KOMODITI / NEGERA TUJUAN	BERAT BERSIH (KG)		PERUB %	NILAI FOB (US \$)		PERUB %
	JAN-DES 2021	JAN-DES 2022		JAN-DES 2021	JAN-DES 2022	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BIJI KAKAO	22 280 080	24 603 372	10,43	56 290 212	63 851 690	13,43
JAPAN	38 648	55 117	42,61	127 855	270 721	111,74
KOREA, REPUBLIC OF	3	-	-100,00	9	-	-100,00
CHINA	2	12 110	504 487,50	10	51 154	489 644,38
SINGAPORE	3 946	669	-83,05	29 652	6 208	-79,06
PHILIPPINES	250 000	450 000	80,00	657 500	1 221 900	85,84
MALAYSIA	21 868 084	23 715 740	8,45	54 969 847	60 718 649	10,46
VIET NAM	-	2	-	-	5	-
INDIA	-	26 334	-	-	28 967	-
PAKISTAN	-	2	-	-	9	-
SAUDI ARABIA	320	-	-100,00	1 440	-	-100,00
TURKEY	-	1 294	-	-	7 029	-
UNITED ARAB EMIRATES	988	-	-100,00	2 567	-	-100,00
AUSTRALIA	-	2 500	-	-	11 785	-
NEW ZEALAND	368	25	-93,21	1 266	338	-73,34
UNITED STATES	36 501	176 620	383,88	236 958	951 399	301,51
CANADA	-	5	-	-	99	-
UNITED KINGDOM	17	27	58,82	44	58	31,22
NETHERLANDS	13 509	149 432	1 006,16	64 765	522 264	706,40
FRANCE	66	12 682	19 115,15	1 369	52 394	3 727,65
GERMANY, FED. REP. OF	14 311	806	-94,37	82 274	8 702	-89,42
AUSTRIA	115	-	-100,00	2 614	-	-100,00
BELGIUM	53 200	5	-99,99	112 037	2	-100,00
SWITZERLAND	-	4	-	-	6	-
ITALY	2	-	-100,00	5	-	-100,00

Sumber Data : BPS Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Kelompok Komoditi Dan Negara, November 2022

KOMODITAS EKSPOR INDONESIA-MALAYSIA

Dalam konteks perekonomian nasional dan keberlangsungan hidup masyarakat, sektor pertanian merupakan sektor strategis yang memegang peranan penting, terutama dalam kontribusinya terhadap Produk Bruto Rumah Tangga (PDB), penyediaan lapangan kerja, dan penyediaan lapangan kerja. penyediaan makanan rumah tangga. Di antara subsektor pertanian, subsektor perkebunan termasuk subsektor yang masih mempunyai potensi yang cukup besar.

Pada tahun 2021, Minyak sawit dan produk turunannya merupakan komoditas perkebunan dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2021, mencapai USD 33,52 miliar dengan volume ekspor sebesar 35,31 juta ton. Karet alam menjadi komoditas perkebunan unggulan kedua dengan nilai ekspor USD 6,05 miliar pada tahun 2021. Volume ekspor karet alam Indonesia mencapai 2,73 juta ton.

Kakao memiliki nilai ekspor USD 1,78 miliar dengan volume ekspor 506.926 ton pada tahun 2021. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir kakao terbesar di dunia, terutama untuk pasar Eropa dan Amerika. Kakao merupakan bahan baku utama untuk produksi cokelat dan berbagai produk turunannya.

Ekspor kopi Indonesia pada tahun 2021 mencapai nilai USD 1,42 miliar dengan volume 634.161 ton. Sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, Indonesia mengekspor berbagai jenis kopi seperti kopi Arabika, Robusta, dan kopi luwak. Teh merupakan komoditas perkebunan dengan nilai ekspor terendah pada tahun 2021, yaitu USD 166,44 juta dengan volume 92.530 ton.

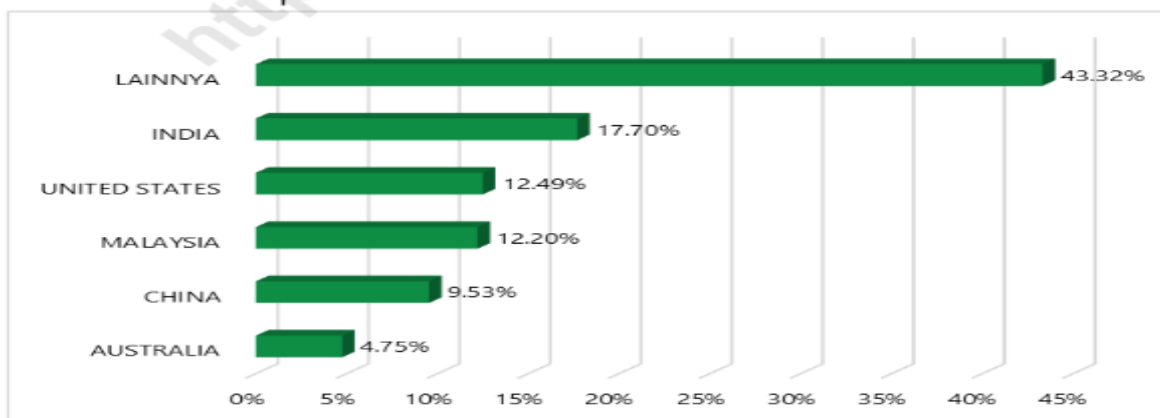
Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia 2021.

Komoditas	Volume	Nilai (USD)
Minyak Sawit dan Produk Turunannya	35,31 juta ton	33,52 miliar
Karet Alam	2,73 juta ton	6,05 miliar
Kakao	506.926 ton	1,78 miliar
Kopi	634.161 ton	1,42 miliar
Teh	92.530 ton	166,44 juta

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Secara keseluruhan, komoditas-komoditas perkebunan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan bagi nilai ekspor Indonesia, mengingat Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung untuk budidaya tanaman perkebunan.

Tabel 3 Volume dan Nilai Ekspor Kakao Biji Menurut Negara Tujuan dan Asal Tahun 2022



Sumber : BPS (Statistik Kakao Indonesia 2022)

Sebagian besar produk kakao Indonesia diekspor ke luar negeri, dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Dengan pangsa utama di Asia, ekspor kakao Indonesia menjangkau lima benua: Asia, Afrika, Oseania, Amerika, dan Eropa. Pada tahun 2022, lima negara tujuan ekspor utama kakao Indonesia adalah India, United States, Malaysia, China, dan Australia.

India adalah negara tujuan ekspor kakao terbesar, dengan volume ekspor sebesar 68,21 ribu ton, atau sekitar 17,70 persen dari total volume ekspor kakao Indonesia sebesar US\$ 210,91 juta. Selain itu, Malaysia dan Amerika Serikat adalah negara tujuan ekspor kakao terbesar, dengan kontribusi masing-masing 12,49 persen dan 12,20 persen dari total ekspor kakao Indonesia.

Namun ekspor biji kakao, yang melebihi ekspor kakao olahan, menunjukkan bahwa Indonesia telah kehilangan banyak potensi manfaat dari sektor pengolahan kakao. Perbedaan biaya yang signifikan antara kakao olahan dan biji kakao menjadi penyebabnya. Di tingkat petani, biji kakao hanya dijual dengan harga Rp. 25.000 hingga Rp. 35.000, padahal pasta kakao harganya mencapai Rp. 52.000, mentega coklat harganya Rp. 87.000, dan coklat bubuk harganya Rp. 41.000.

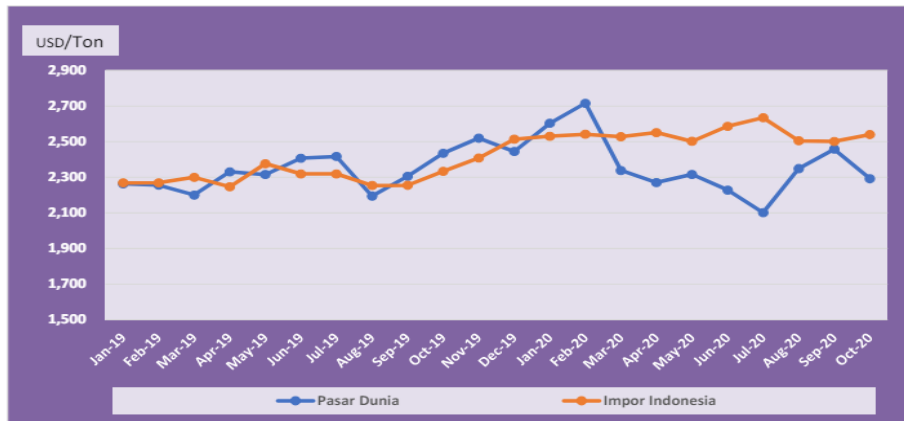
POTENSI EKSPOR PERTANIAN INDONESIA-MALAYSIA

Meskipun total pengiriman kakao pada tahun 2012 adalah 387.776 ton kakao, sebagian besar ekspor kakao Indonesia masih dalam bentuk mentah atau dalam bentuk biji kakao. Lebih dari 42% total ekspor kakao Indonesia, atau 163.500 ton, dikirim dalam bentuk biji kakao. Sisanya dijual dalam bentuk pasta, mentega, bubuk, dan rasa

coklat (ITC, 2012). Adanya disparitas nilai ekspor yang cukup besar antara produk olahan kakao dengan biji kakao menunjukkan masih lemahnya pengembangan sektor hilir kakao. Meski banyak kebutuhan produk olahan kakao di pasar global, Indonesia tetap bergantung pada biji kakao.

Hal ini karena harga kakao olahan jauh lebih mahal dibandingkan biji kakao. Di tingkat petani, biji kakao hanya bernilai Rp. 25.000 hingga Rp. 35.000, padahal pasta kakao harganya mencapai Rp. 52.000, mentega coklat harganya Rp. 87.000, dan coklat bubuk harganya Rp. 41.000. (Siswanto dan Rubiyo, 2012)

Tabel 4. Perbandingan Harga Impor Biji kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2019 – Oktober 2020



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2020)

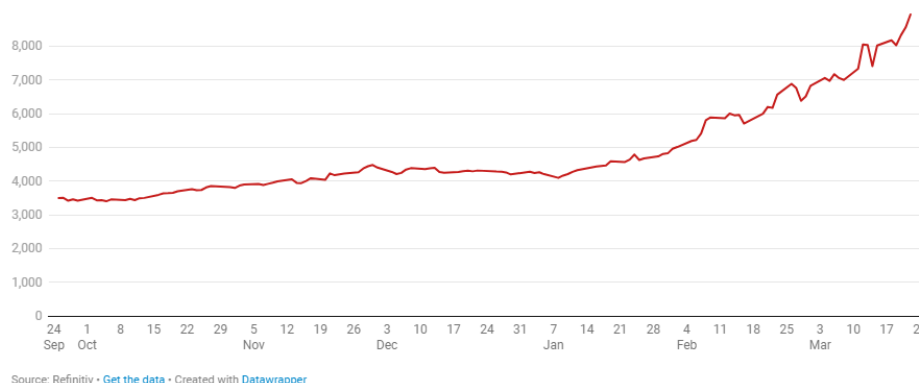
Permasalahan terkait komoditas kakao menunjukkan bahwa sektor kakao Indonesia belum berkembang secara maksimal. Akibatnya, produk kakao olahan Indonesia mengalami kesulitan untuk menembus pasar luar negeri, sehingga ekspor kakao olahan terus berlanjut dalam jumlah yang sangat kecil. Malaysia memanfaatkan sektor pengolahan kakao yang belum berkembang di Indonesia. Dengan produksi biji kakao sekitar 30.000 ton setiap tahunnya, produksi biji kakao Malaysia jauh lebih sedikit dibandingkan Indonesia (Andasari 2014).

Alhasil, Indonesia menjadi pemasok utama biji kakao ke Malaysia. Setelah diolah, biji kakao dikirim sebagai makanan ke negara lain. Sebagai konsekuensi dari berkembangnya sektor pengolahan kakao di Malaysia, negara ini kini mengekspor lebih banyak kakao olahan dibandingkan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia dapat memperoleh nilai tambah yang signifikan dari sektor hilir kakao meskipun produksi biji kakaonya sangat sedikit. Penjualan kakao dalam bentuk biji hanya memberikan sedikit nilai tambah bagi Indonesia, produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia. Oleh karena itu, diperlukan studi intra-industri mengenai perdagangan komoditas kakao antara Indonesia dan Malaysia, mengingat latar belakang informasi yang diberikan di atas.

Komoditas yang terkait dengan kakao atau coklat mungkin akan mengalami kenaikan harga yang tinggi pada tahun 2024. Harganya akan meningkat sebesar 113% menjadi \$8,939 per ton di AS. Sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia dan juga eksportir utama, Indonesia terkena dampak signifikan dari meroketnya harga komoditas tersebut.

Tabel 4 Grafik Harga Kakao Tahun 2022

Harga Kakao (US\$/ton)

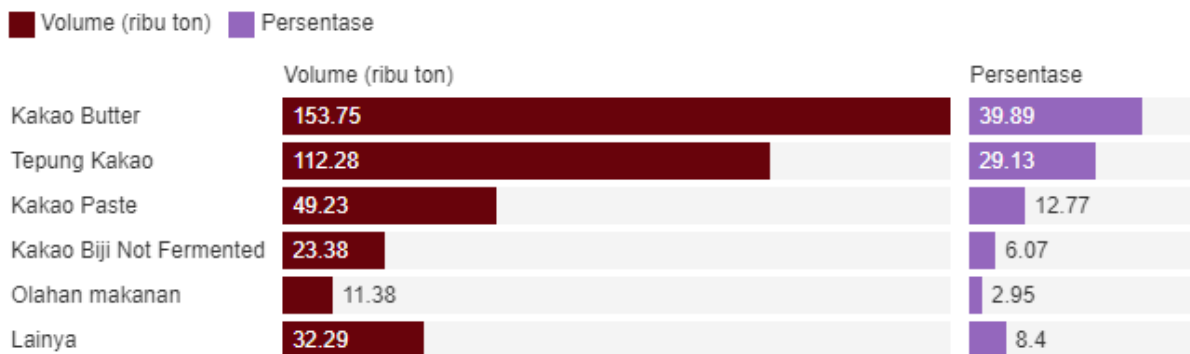


Sumber CBC Indonesia (Revinitic)

Indonesia masuk dalam urutan nomor tiga sebagai negara penghasil cokelat terbesar di dunia dengan total produksi sebesar 667.296 ton pada 2022. Posisi Indonesia hanya di bawah Pantai Gading yang memproduksi 2,23 juta ton dan Ghana yang memproduksi 1,1 juta ton.

Indonesia pun melakukan ekspor kakao. Berdasarkan kelompok HS kakao, pada tahun 2022 volume ekspor kakao terbesar adalah Kakao Butter diikuti dengan Tepung Kakao Kakao Paste, Kakao Biji Not Fermented, dan Olahan Makanan.

Ekspor kakao RI



Source: BPS • [Get the data](#) • Created with [Datawrapper](#)

Sumber Badan Pusat Statistik (2022)

Amerika Serikat dan Malaysia menjadi dua negara penyumbang terbesar ekspor kakao Indonesia, yakni masing-masing sebesar 12,49 persen dan 12,2 persen dari total volume ekspor kakao Indonesia. Berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik (BPS), total kakao dan produk olahannya yang diekspor dari Indonesia pada tahun 2022 berjumlah 385.981 ton dan bernilai \$1,26 miliar. Jumlah tersebut tumbuh 0,85% dibandingkan tahun 2021 yaitu 382.712 ton dengan nilai \$1,21 miliar dalam dolar Amerika Serikat.

10 Negara Tujuan Ekspor Terbesar Kakao & Produk Olahannya - 2022

No.	Negara
1	India - 68.386 ton - US\$211 juta
2	Amerika Serikat - 48.158 ton - US\$187 juta
3	Malaysia - 47.134 ton - US\$125 juta
4	China - 36.783 ton - US\$130 juta
5	Australia - 18.322 ton - US\$70 juta
6	Filipina - 17.434 ton - US\$48 juta
7	Estonia - 17.248 ton - US\$67 juta
8	Belanda - 16.195 ton - US\$63 juta
9	Singapura - 15.437 ton - US\$46 juta
10	Jerman - 12.152 ton - US\$42 juta

Source: BPS • [Get the data](#) • [Embed](#) • Created with [Datawrapper](#)

Sumber Badan Pusat Statistik (2022)

Meski memiliki rasa yang sedikit asam karena kandungan *Free Fatty Acid* (FFA) yang rendah, kakao Indonesia mempunyai nilai tambah yang tinggi dalam industri pengolahan coklat, khususnya industri kosmetik dan farmasi. Hal ini disebabkan karena tidak mudah meleleh atau memiliki titik leleh yang tinggi. Meski begitu, kakao Indonesia banyak diminati karena keunggulannya. Melihat peningkatan kuantitas ekspor kakao serta harga kakao dari tahun ke tahun akan sangat menguntungkan bagi Indonesia. Terdapat banyak ruang untuk pertumbuhan di

sektor kakao Indonesia, baik dari segi ekspor maupun kebutuhan internal. Dengan kata lain, bisnis kakao mempunyai banyak potensi untuk dijadikan sebagai salah satu cara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kekayaan, dan potensi tersebut sudah relatif terbuka.

ANCAMAN DAN PELUANG DISEKTOR PERTANIAN INDONESIA-MALAYSIA

Kakao Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam perdagangan internasional tetapi dibalik itu kakao Indonesia masih menghadapi tantangan yaitu dalam hal mutu. Harga biji kakao relatif rendah di pasar global, dikarenakan kurangnya masa fermentasi, kelembaban yang tidak cukup, ukuran biji yang tidak seragam, kemasaman yang tinggi, rasa yang tidak konsisten, dan tingginya kadar kulit. Meskipun kakao Indonesia memiliki keunggulan dalam kandungan lemak dan mampu menghasilkan bubuk kakao yang berkualitas, Indonesia sering dikenakan potongan harga dalam perdagangan internasional. Balai Pengujian dan Sertifikat Mutu Barang (BPSMB) Dinas Perdagangan Provinsi Selatan mencatat bahwa kakao yang dihasilkan Indonesia tergolong rendah sekitar 86,09% mutu biji dan menerima potongan harga 10-15% dari harga pasar. Masalah umum pada mutu biji kakao yaitu terletak biji kakao yang kurang atau tidak terfermentasi dengan sempurna. Fermentasi yang baik menjadi kunci untuk menghasilkan biji kakao yang berkualitas tinggi sehingga dapat bersaing di pasar global. Proses fermentasi yang tepat dapat meningkatkan harga jual dan pendapatan petani perkebunan kakao rakyat Indonesia. Karena ingin melindungi produk olahan coklat mereka, negara-negara Eropa Utara menuntut izin masuk yang agak ketat untuk produk coklat olahan. Arus masuk yang signifikan menghambat ekspor barang olahan coklat ke negara-negara di Eropa. Kecuali Malaysia, yang memiliki sektor besar yang didedikasikan untuk pengolahan kakao, masih terdapat banyak prospek ekspor ke negara-negara ASEAN. Dalam hal dominasi pasar untuk barang olahan coklat, Malaysia menyumbang 91,53% impor pasta kakao pada tahun 2016. Namun, pada tahun 2020, persentase ini diperkirakan akan turun menjadi 53,65% (Rahmadona et al., 2023).

Dengan Malaysia sebagai tujuannya, Indonesia, eksportir biji kakao terbesar ketiga di dunia, mempunyai keunggulan komparatif yang cukup besar. Rata-rata nilai RCA biji kakao Indonesia pada tahun 1991 hingga tahun 2017 adalah sebesar 22. Namun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, terdapat kecenderungan penurunan RCA pada tahun 2011 hingga tahun 2017 karena nilai ekspor biji kakao Indonesia meningkat lebih lambat dibandingkan dengan nilai RCA. ekspor kacang lainnya. Kakao Sedunia. Penyebab turunnya biji kakao Indonesia dari RCA ke Malaysia adalah karena ekspor biji kakao negara tersebut telah mencapai tingkat daya saing yang matang di pasar global. Karena Indonesia tidak mengolah kakao, negara-negara lain dapat memanfaatkannya untuk keuntungan mereka dan meningkatkan keunggulan komparatif mereka. Misalnya saja menurut penelitian Lubis dan Nuryanti (2011), Malaysia telah beralih dari mengekspor biji kakao ke Tiongkok ke barang setengah jadi.

Jika Indonesia hanya mengekspor barang kebutuhan pokok seperti biji kakao, maka Indonesia tidak mendapat keuntungan dari perdagangan bebas. Oleh karena itu, diperlukan restrukturisasi sektor kakao dalam negeri untuk mengekspor produk kakao olahan premium. Mendorong pengembangan industri kakao untuk membuat pasta dan mentega kakao merupakan strategi lainnya. Berkat keunggulan komparatif dan spesialisasi produk kakao yang memungkinkan Indonesia memproduksi kakao dengan biaya lebih murah dibandingkan negara lain, Indonesia mampu bersaing di pasar global. Hal inilah yang menarik kakao Indonesia ke pasar global, dimana negara-negara pengimpor dapat memperoleh produk tersebut dengan harga yang lebih murah. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Suryana, Fariyanti, dan Rifin (2015) yang menemukan bahwa ekspor kakao berbahan dasar biji kakao Indonesia lebih kompetitif dibandingkan ekspor kakao olahan.

Kebijakan perdagangan internasional mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian suatu negara. Secara umum, tujuan strategi perdagangan ini adalah untuk melindungi konsumen dalam negeri dan mengembangkan pasar luar negeri (industri atau rumah tangga). Namun ada kemungkinan bahwa strategi perdagangan ini dimotivasi oleh pertimbangan politik atau kebijakan luar negeri dan dimaksudkan untuk mengumpulkan uang pemerintah melalui pajak atau retribusi. Karena kakao adalah salah satu barang ekspor utama Indonesia, pemerintah sering kali memberikan pertimbangan ekstra pada barang-barang yang berhubungan dengan kakao.

Berikut adalah beberapa kebijakan perdagangan internasional untuk komoditas kakao Indonesia yang berlaku :

1. Subsidi Pemerintah

Nilai tukar rupiah, pola waktu, peningkatan produksi kakao, dan harga ekspor kakao Indonesia kemungkinan besar mempengaruhi ekspor kakao negara tersebut. Sementara itu, inisiatif pemerintah untuk mensubsidi harga pupuk telah meningkatkan ekspor dan produksi kakao Indonesia. Artinya, masih beralasan untuk mengantisipasi bahwa kebijakan subsidi harga pupuk akan berperan penting dalam mendorong produksi dan ekspor kakao Indonesia. Dengan menggunakan benih dan pupuk organik yang

- lebih baik, antara lain, produsen kakao dapat meningkatkan hasil dan kualitas tanaman mereka dengan bantuan subsidi pemerintah (Arsyad, Sinaga, dan Yusuf, 2011).
2. Pajak Pertambahan Nilai 10 Persen (PPN)
Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% telah dikenakan pemerintah atas barang-barang yang digunakan dalam pengolahan kakao di dalam negeri. Kebijakan ekspor kakao mempunyai dampak positif dan negatif. Namun kebijakan ini dinilai kurang berhasil. Produsen kakao yang paling dirugikan dalam situasi ini. Pemerintah, sektor pengolahan kakao, dan pesaing ekspor Indonesia untuk barang-barang tersebut semuanya mendapatkan keuntungan dari PE kakao. Penggunaan PE akan menurunkan harga kakao dan barang olahannya di pasar dalam negeri sehingga menguntungkan usaha pengolahan kakao. Sebaliknya, strategi PE kakao menimbulkan kerugian bagi eksportir dan petani kakao. Petani mungkin menanggung kerugian yang dialami eksportir kakao. Sebaliknya, produsen kakao menanggung semua kerugiannya sendiri, yang berarti merekalah yang paling dirugikan (Elfiana, 2014).
 3. Bea Keluar
Tujuan dari kebijakan pajak ekspor biji kakao adalah untuk membatasi ekspor sekaligus meningkatkan pasokan biji kakao industri yang ditanam di dalam negeri. Data menunjukkan bahwa pengiriman biji kakao menurun sementara jumlah perusahaan yang mengolah kakao meningkat seiring diberlakukannya tarif ekspor. Namun sektor pengolahan kakao belum berjalan secara maksimal. Salah satu penyebab penting adalah rendahnya kualitas biji kakao yang ditanam di Indonesia. Disarankan agar uang yang diterima pemerintah dari pungutan ekspor biji kakao digunakan kembali untuk pendidikan petani guna meningkatkan kualitas hasil panen (Syadullah, 2012)
 4. Penetapan Harga Patokan Ekspor
Kebijakan yang menetapkan harga patokan ekspor adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk komoditas kakao sebagai akibat dari pembatasan perdagangan yang diberlakukan oleh pemerintah Tiongkok. Seiring dengan berkembangnya perdagangan bebas antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN—termasuk Indonesia—pemerintah Tiongkok telah melakukan diskriminasi terhadap coklat Indonesia dengan mengenakan tarif bea masuk (BM) sebesar 10% kepada Tiongkok, sementara mengimpor kakao dari Malaysia tidak dikenakan tarif. bea masuk sama sekali, atau 0%. Ekspor kakao Indonesia ke Tiongkok sangat dirugikan akibat perlakuan tidak adil ini. Hal ini dipadukan dengan Tiongkok, pasar yang memiliki populasi lebih dari satu miliar orang dan potensi yang sangat besar. Menyikapi kebijakan tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21/M-Dag/Per/5/2010 Tahun 2010 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor Atas Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Tahun 2012. . Pada tahun yang sama, ekspor produk kakao dari Indonesia tunduk pada harga standar (Shandri, 2017).

KESIMPULAN

Salah satu komoditas andalan nasional dari subsektor perkebunan yang menyumbang devisa terbesar ketiga setelah karet dan sawit adalah kakao. (Goenadi dkk, 2007). Selain itu, pada tahun 2016 terdapat peningkatan luas areal dan produktivitas kakao secara keseluruhan dibandingkan tahun 2015. Dengan hasil sebesar 760.429 ton, luas lahan kakao menjadi 1.722.315 hektar (Ditjen Perkebunan, 2016). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kakao bagi perekonomian Indonesia sebagai komoditas.

Malaysia adalah negara pengimpor utama dan negara tujuan. Meskipun demikian, fakta bahwa lebih banyak biji kakao yang diekspor dibandingkan kakao olahan menunjukkan bahwa Indonesia telah kehilangan sebagian besar potensi manfaat yang terkait dengan sektor pengolahan kakao. Hal ini karena harga kakao olahan jauh lebih mahal dibandingkan biji kakao. Di tingkat petani, biji kakao hanya bernilai Rp. 25.000 hingga Rp. 35.000, padahal pasta kakao harganya mencapai Rp. 52.000, mentega coklat harganya Rp. 87.000, dan coklat bubuk harganya Rp. 41.000. (Siswanto dan Rubiyo, 2012).

Alhasil, Indonesia menjadi pemasok utama biji kakao ke Malaysia. Setelah diolah, biji kakao dikirim sebagai makanan ke negara lain.

Dengan total produksi sebesar 667.296 ton pada tahun 2022, Indonesia merupakan produsen coklat terbesar ketiga di dunia.

Sepanjang tahun 2024, harga komoditas kakao atau coklat akan naik tajam hingga naik 113% hingga mencapai US\$8.939 per ton. Sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia dan juga eksportir utama, Indonesia terkena dampak signifikan dari meroketnya harga komoditas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Lola Rahmadona., Dahlia Naully., Dessy Iriani Putri. (2023). Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Negara Tujuan Utama Dunia Arsyad, M., Sinaga, B., & Yusuf, S. (2011). Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk Terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1).
- Elfiana. (2014). Kebijakan Pajak Ekspor Terhadap Perkembangan Ekspor Kakao Di Indonesia. *Lentera*, 14(10).
- Shandri, D. 2017. Kebijakan Pemerintah Indonesia Menetapkan Harga Patokan Ekspor Produk Kakao Dari Indonesia ke Tiongkok Tahun 2012-2015. *Jom Fisip*, 4(2).
- Syadullah, M. (2012). Dampak Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Dan Industri Pengolahan Kakao. *Litbang Perdagangan*, 6(1).
- Badan Pusat Statistik. (2019). <https://www.bps.go.id/id/exim>
- CNBC Indonesia. (2024). Harga Kakao Naik 113% Sepanjang 2024. <https://www.cnbcindonesia.com>
- bidin A. (2017). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Dianti, Y. (2017). 済無 No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Manalu, D. S. T. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/10.52434/mja.v2i2.790>
- Mattola, N., Agribisnis, P. S., Sosial, D., Pertanian, E., Pertanian, F., & Hasanuddin, U. (2021). *Perdagangan Kakao Sulawesi Selatan Oleh : Natarina Mattola*.
- Rahmadona, L., & Naully, D. (2023). Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Negara Tujuan Utama Dunia. *Jurnal AGROSAINS Dan TEKNOLOGI*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.24853/jat.8.1.39-46>
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2004). Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(2), 150–162. <https://doi.org/10.17358/jma.12.2.150>

PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PERTANIAN DAN KEBIJAKAN UNTUK MENGATASINYA : Studi Kasus Indonesia dengan Malaysia

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	journal.uniga.ac.id Internet Source	8%
2	www.researchgate.net Internet Source	2%
3	repository.unhas.ac.id Internet Source	2%
4	repository.pertanian.go.id Internet Source	1%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	www.neliti.com Internet Source	1%
7	docplayer.info Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Mataram Student Paper	1%

databoks.katadata.co.id